



## PENGGUNAAN *YAKUWARIGO* SAMURAI OLEH TOKOH KIN'EMON DALAM *MANGA* ONE PIECE ARC WANO KUNI.

Tasya Khairunnisa<sup>1</sup>, Maulluddul Haq<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang), Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar, Padang 25132 Afiliasi<sup>2</sup> Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang), Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar, Padang 25132

Email Penulis : tasyakhairunnisa827@gmail.com

### Sejarah Artikel

Submit : 2025-01-08

Diterima : 2025-05-16

Diterbitkan : 2025-06-17

### Abstrak

*If one does not understand the concept of yakuwarigo in fictional works, a number of issues may arise in grasping the true meaning intended by the author. Yakuwarigo, such as bushi kotoba used by samurai characters, conveys distinctive elements of social identity, personality, and character status. A lack of understanding can lead to misinterpretations of character relationships, conversational tone, or even the genre and cultural context of the story, potentially causing readers or viewers to misjudge characters within the narrative. Therefore, yakuwarigo needs to be examined to facilitate a better understanding of characters in fiction. This study aims to analyze the meaning and usage of yakuwarigo bushi kotoba as used by the character Kin'emon in the manga One Piece, applying the theoretical framework of Kinsui (2014). The research employs a qualitative descriptive method, with data collection techniques including observation and note-taking. The findings reveal 10 types of yakuwarigo bushi kotoba. Among these, the most frequently used type by Kin'emon is ~nu, with 40 occurrences, while the least frequently used are mairu and oo, each with 2 occurrences.*

### Kata Kunci:

*Yakuwarigo, Samurai, Manga, One Piece*

### PENDAHULUAN

Dalam kajian linguistik bahasa Jepang, salah satu aspek menarik yang menjadi fokus perhatian adalah hubungan antara bentuk bahasa lisan dan representasi karakter dalam karya fiksi dan budaya populer seperti *anime*, film, dan *manga*. Hubungan antara bentuk bahasa lisan dalam karya fiksi dan budaya populer dengan identitas sosial yang diwakilinya dapat dipahami lebih mendalam melalui pendekatan sociolinguistik yang mengkaji bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk berbagai aspek sosial.

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang multidisipliner, sociolinguistik berusaha memahami peran bahasa dalam pembentukan identitas sosial, perubahan bahasa, kelas sosial, variasi bahasa, dan beberapa variabel sosial lain yang mempengaruhi

pemakaian bahasa dalam masyarakat tertentu (Suhardi, 2009). Penggunaan bahasa dalam karakter tertentu di sebuah karya sastra akan dibahas lebih dalam pada salah satu kajian linguistik yang disebut *role language* (*yakuwarigo*).

*Yakuwarigo* adalah seperangkat fitur bahasa lisan (misalnya kosakata, tata bahasa, dan karakteristik fonetik) yang secara psikologis dapat dikaitkan dengan tipe karakter tertentu, seperti ciri karakter umur, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial, penampilan, dan kepribadian (Kinsui & Yamakido, 2015). Selain itu, Teshigawara dan Kinsui (2011:2) juga mengungkapkan bahwa *yakuwarigo* adalah kajian yang membahas tentang hubungan antara bentuk bahasa lisan dan penggambaran tipe-tipe karakter pada karya fiksi budaya populer seperti *manga* dan lainnya.

Salah satu jenis *yakuwarigo* dalam cerita khas Jepang adalah *yakuwarigo samurai* yang disebut juga dengan *bushi kotoba*. Kinsui (2014) memberikan daftar *bushi kotoba* atau bahasa Samurai sebanyak 14 jenis yaitu (1) *Itasu* merupakan kata kerja (*doushi*) bentuk sopan dari “*suru*” (する) yang berarti melakukan sesuatu, (2) *Oo* merupakan kosakata seruan (*kandoushi*) yang menunjukkan ekspresi menyadari, menganggapi atau mengekspresikan emosi tertentu, (3) *Onushi* adalah kata ganti orang kedua yang digunakan untuk memanggil Orang yang berstatus setara atau bawahan, (4) *Katajikenai* merupakan salah satu kata sanding (*rengo*) yang berarti “sangat disayangkan”, “penyesalan”, “permohonan maaf” ataupun untuk mengucapkan terima kasih, (5) *Gomen* merupakan kata benda (*meishi*) dan kata ekspresi (*kandoushi*) yang berasal dari kata “*yurusu*” (許す) yang berarti “memafkan”, di mana kata “*men*” (免) ditambahkan dengan awalan “*go*” (御) yang merupakan bentuk sopan, (6) *Sayou* merupakan kata sifat kerja (*keiyoudoushi*) dan kata ekspresi (*kandoushi*) yang digunakan ketika menyetujui ucapan yang dilakukan lawan bicara ataupun digunakan ketika teringat akan sesuatu, (7) *Saraba* termasuk dalam kata keterangan (*fukushi*), kata penghubung (*setsuzokushi*) dan kata ekspresi (*kandoushi*) yang berfungsi sapaan perpisahan (8) *Sessha* merupakan kata ganti orang pertama yang berfungsi untuk merendahkan diri sendiri sebagai bentuk hormat terhadap lawan bicara, (9) *Soregashi* merupakan kata ganti orang pertama yang termasuk ke dalam *bushi kotoba* karena penggunaannya merupakan tokoh prajurit, (10) *Zo* memberikan kesan wibawa, perintah tegas dan kejantanan yang memberikan efek kuat kepada pendengar, (11) *Tsukawasu* merupakan kata kerja “*yaru*” yang berarti melakukan dan “*ataeru*” yang berarti memberikan, (12) *Nu* merupakan kata bantu yang memiliki arti penolakan atau ungkapan pertidaksetujuan yang merupakan bentuk koordinasi dari partikel akhir “*zu*”, (13) *Mairu* merupakan bentuk sopan dari kata “*iku*” (行く) atau pergi dan digunakan untuk menunjukkan rasa sopan kepada lawan bicara yang memiliki arti “*iku*” (行く) dan “*kuru*” (来る), (14) *Mousu* merupakan bentuk kata sopan dari “*iu*” (言う) yang berarti mengatakan.”

Jika seseorang tidak memahami konsep *yakuwarigo* dalam karya fiksi, maka akan timbul sejumlah masalah dalam menangkap makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis. Misalnya *yakuwarigo* (bahasa peran) seperti *bushi kotoba* dalam karakter samurai membawa identitas sosial, kepribadian, dan status karakter yang sangat khas. Ketidapahaman terhadap bahasa samurai seperti penggunaan kata “*itasu*”, “*onushi*”, atau “*katajikenai*” dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam menafsirkan hubungan antartokoh, nada percakapan, atau bahkan *genre* dan konteks

budaya dari cerita tersebut sehingga pembaca atau penonton bisa saja menilai karakter secara keliru atau gagal memahami nuansa sosial yang ada dalam cerita. Oleh karena itu, *yakuwarigo* perlu diteliti untuk mudah memahami tokoh dalam cerita.

Contohnya saja pada *manga* One Piece yang dalam beberapa chapternya sebagian besar menggunakan *yakuwarigo samurai*. Terutama pada chapter arc *Wano Kuni* yang khusus membicarakan *samurai*, dan banyak tokoh-tokoh berprofesi *samurai*. Salah satunya tokoh yang sering muncul yaitu Kin'emon. Kin'emon adalah seorang *samurai* terhormat dari Wano dan pengikut setia klan Kozuki. Misinya adalah merebut kembali Wano dari kekuasaan tirani Orochi dan Kaido. Dalam chapter ini banyak terlihat penggunaan *yakuwarigo samurai* yaitu 60% lebih banyak dibandingkan ragam lainnya yang muncul pada chapter ini. Jika pembaca tidak memahami *yakuwarigo* yang diucapkan Kin'emon, hal ini dapat memberikan kesalahpahaman karena dalam *manga* ini juga banyak peran seperti bajak laut, prajurit, angkatan laut, penduduk biasa, dan lain-lain. Padahal Kin'emon merupakan kepala *samurai* yang memakan *yakuwarigo* sopan, tegas, dan wibawa.

Penelitian terdahulu yang peneliti temukan mengenai *yakuwarigo* bahasa *Samurai* hanya satu yaitu dalam penelitian Tandawijaya (2017) yang berjudul “Penggunaan *Yakuwarigo* oleh Tokoh Takechi Hanpeita dalam Drama *Samurai Sensei* Episode I Karya Sutradara Osamu Katayama.” Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa Kinsui mengategorikan enam kata berikut sebagai *bushi kotoba* yaitu, じゃ (*ja*), わし (*washi*), おる (*oru*), 忝ない (*katajikenai*), ぬ (*nu*), dan 致す (*itasu*). Kinsui (2014) membantah bahwa じゃ (*ja*), わし (*washi*), dan おる (*oru*) bukan merupakan bahasa *Samurai*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan *Yakuwarigo Samurai* oleh Tokoh Kin'emon dalam *Manga One Piece Arc Wano Kuni*” untuk mengetahui jenis dan penggunaan *yakuwarigo samurai* pada tokoh Kin'emon dalam *manga* One Piece arc Wano Kuni.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sutedi (2011) pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu fenomena yang sedang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah aktual. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena sumber data merupakan *manga* atau komik sehingga hasil penelitian menghasilkan data deskriptif berupa tuturan tokoh Kin'emon yang diambil dari *manga* One Piece arc Wano Kuni yang merupakan sumber data dari penelitian ini. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat yaitu dengan cara menyimak *manga One Piece*, dan mencatat kalimat bahasa Jepang pada tuturan Kin'emon yang merupakan *yakuwarigo bushi kotoba*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan penggunaan *yakuwarigo bushi kotoba* dalam karakter Kin'emon pada *manga* One Piece.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Temuan penelitian

Dalam penelitian ini data yang terkumpul adalah data berupa tuturan tokoh Kin'emon yang termasuk ke dalam *yakuwarigo Samurai*. Kin'emon adalah seorang *samurai* dari negeri Wano dalam manga *One Piece*. Berikut adalah tabel jumlah data *yakuwarigo* yang diperoleh dari *manga One Piece arc Wano Kuni*:

**Tabel 1.** Data *Yakuwarigo Samurai* dari Kin'emon

No.	<i>Yakuwarigo Samurai</i>	Jumlah
1.	<i>Itasu</i>	6
2.	<i>Oo</i>	2
3.	<i>Onushi</i>	15
4.	<i>Katajikenai</i>	6
5.	<i>Gomen</i>	-
6.	<i>Sayou</i>	3
7.	<i>Saraba</i>	-
8.	<i>Sessha</i>	25
9.	<i>Soregashi</i>	-
10.	<i>Zo</i>	10
11.	<i>Tsukawasu</i>	-
12.	<i>Nu</i>	40
13.	<i>Mairu</i>	2
14.	<i>Mousu</i>	4
<b>Total</b>		113

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel *yakuwarigo samurai* dari Kin'emon dalam *arc Wano Kuni* di *manga One Piece*, terdapat 14 jenis *yakuwarigo* yang khas digunakan oleh Kin'emon untuk menegaskan identitas *samurai*-nya. Jumlah penggunaan tertinggi adalah “*Nu*” dengan 40 data, diikuti oleh “*Sessha*” sebanyak 25 data dan “*Onushi*” sebanyak 15 data. Kata seperti “*Itasu*,” “*Katajikenai*” dan “*Zo*” masing-masing muncul 6 data, 6 data, dan 10 data. Beberapa kata lain seperti “*Sayou*,” “*Mairu*,” dan “*Mousu*” juga digunakan meskipun dengan frekuensi yang lebih rendah. Sementara itu, ada kata yang tidak ditemukan dalam data ini, seperti “*Gomen*,” “*Saraba*,” dan “*Tsukawasu*.” Total keseluruhan kata *samurai* yang digunakan berjumlah 113 data, yang menunjukkan penggunaan bahasa formal dan kuno oleh Kin'emon untuk menekankan peran serta statusnya sebagai seorang *samurai* dari Wano.

### Pembahasan

Dalam bagian analisis data kali ini, data yang telah ditemukan akan dijelaskan dalam narasi deskriptif untuk menjabarkan jenis dan penggunaan *yakuwarigo samurai* pada tokoh Kin'emon dalam *manga One Piece arc Wano Kuni*. Data temuan akan penulis analisis dengan berpedoman pada teori Kinsui (2014) yang menjelaskan dan mendeskripsikan secara detail tentang *yakuwarigo samurai*.

#### 1. Nu (ぬ)

Nu (ぬ) merupakan *yakuwarigo* yang paling banyak muncul yaitu ada 40 data kalimat jenis *nu*. *Nu* sendiri berfungsi sebagai kata bantu dalam kalimat untuk pengganti bentuk *~nai*. Berikut ini adalah analisis *yakuwarigo nu*:



Gambar 1 Vol. 91 Chapter 920 Hal. 177

錦えもん：働く事を覚えさせ町を築き城を立てて皆のために「桃源農園」を作り。。。自由で笑いの絶えぬ。

Kin'emon : *Hataraku koto o oboesase machi o kizuki shiro o tatete minna no tame ni "Tougen nouen" o tsukuri... jiyuu de warai no taenu.*

Kin'emon : Mereka diajarkan untuk bekerja, membangun kota, mendirikan puri. Membangun perkebunan surga untuk semuanya... Serta membangun desa yang bebas dan gembira dengan senyuman tanpa akhir.

(One Piece, Vol. 91 Hal. 177)

Bentuk kata gramatikal *~nu* (ぬ) dalam kutipan kalimat tersebut adalah kata bantu dalam bahasa Jepang yang secara semantik menyatakan penolakan, ketiadaan, atau makna negatif seperti "tidak" atau "tanpa".

Dalam kalimat di atas, jenis *yakuwarigo* yang ditemukan adalah *nu* (ぬ) yang melekat pada kata kerja *taeru* (絶える) yang memiliki arti “putus atau punah” (Matsuura, 2014:1025) atau dapat diartikan juga “akhir.” Kemudian, *nu* memiliki arti penolakan atau ketidaksetujuan, sehingga *taenu* (絶えぬ) bisa diartikan dengan tidak putus, tidak punah, atau tidak berakhir atau bisa dikatakan “tanpa akhir.” Hal ini sesuai dengan Kinsui (2014) yang menyatakan bahwa *nu* (ぬ) merupakan kata bantu yang memiliki arti penolakan atau ungkapan pertidaksetujuan.

Cara penggunaan *nu* sama seperti menggunakan bentuk *~nai* (ない). *Taeru* (絶える) adalah kata kerja bentuk kedua, maka tidak ada perubahan kerja. Sama seperti bentuk *nai*, *taeru* dengan *ru* dihilangkan menjadi *taenai*, *nai* dapat diganti menjadi *nu*, sehingga jadi *taenu* (Seirei Gakuen, 2020:14). Dalam percakapan data (1) yang menggunakan bentuk akhiran *~nu* pada kalimatnya adalah Kin'emon yang mempunyai peran sebagai samurai atau prajurit dalam *One Piece*. Dalam kalimat tersebut, Kin'emon sedang menceritakan kembali

perjuangan tuan Oden yang mengajari rakyatnya untuk membangun kota Kuri. Hal ini sepadan dengan Kinsui (2014) yang menyatakan bahwa karakter prajurit menggunakan kata “*nu*”.

## 2. *Sessha* (拙者)

*Sessha* (拙者) merupakan *yakuwarigo* yang sering muncul yaitu ada 25 data jenis ini. *Sessha* sendiri berfungsi sebagai kata ganti orang pertama dalam kalimat. Berikut ini adalah analisis *yakuwarigo sessha*:



Gambar 2 Vol. 97 Chapter 976 Hal. 27

錦えもん : 拙者この戦いで死ぬのかも知れんな!!

Kin'emon : *Sessha* *kono tatakai de shinu no kamo shireнна!!*

Kin'emon : Aku mungkin akan mati dalam pertempuran ini!!

(One Piece, Vol. 97 Hal. 27)

Bentuk kata gramatikal *sessha* adalah kata ganti orang pertama. Dalam hal ini, *sessha* digunakan untuk merujuk kepada diri sendiri (*aku/saya*) dan secara khusus merupakan bentuk yang digunakan dalam konteks merendahkan diri, sesuai dengan norma kesopanan bahasa Jepang yang disebut *kenjougo* (bahasa merendah).

Jenis *yakuwarigo* yang ditemukan pada data (2) adalah *sessha*. *Sessha* dapat diartikan sebagai Aku atau Saya (Matsuura, 2014:892). Dalam konteks ini, *Sessha* digunakan sebagai kata ganti orang pertama yaitu pembicara. Pembicara adalah Kin'emon yang sedang berbicara dengan teman-temannya saat pertempuran. Kin'emon merupakan samurai hebat dan sering disanjung oleh teman-temannya karena telah menjadi pemimpin yang dapat diandalkan. Namun dia berpikir bahwa nyatanya adalah keberuntungan saja yang ada di pihaknya. Saat ini, Kin'emon merasa telah menghabiskan seluruh keberuntungannya sehingga ia sedikit pesimis dengan berkata “*Sessha kono tatakai de shinu no kamoshireнна!!*” yang artinya mungkin Aku akan mati dalam pertempuran tersebut dengan menggunakan kata “*sessha*”. Kin'emon di sini memilih menggunakan *sessha* untuk merendahkan dirinya terhadap anak buahnya yang telah menganggap dia hebat, padahal menurutnya tidak seperti itu. Hal ini sepadan dengan pendapat Kinsui (2014) yang berkata “*sessha*” merupakan kata ganti orang pertama yang berfungsi untuk merendahkan diri sendiri sebagai bentuk hormat terhadap lawan bicara. Umumnya, *sessha* dikenali sebagai *bushi kotoba* (bahasa samurai).

## 3. *Onushi* (おぬし)

*Onushi* (おぬし) merupakan *yakuwarigo* yang terkadang diucapkan oleh Kin'emon yaitu ada 15 kalimat jenis *onushi*. *Onushi* sendiri berfungsi sebagai kata ganti orang kedua untuk memanggil bawahan atau setara dalam kalimat. Berikut ini adalah analisis *yakuwarigo onushi*:



Gambar 3 Vol. 90 Chapter 909 Hal. 169

錦えもん：よいかおぬしたち。。。！！ここは“ワノ国” 將軍のなは「黒炭オロチ」！！それに従う役人達はもれなくカイドウの息がかかっておる！！

Kin'emon: *Yoika onushitachi...!! Koko wa "Wano Kuni" shougun no na wa "Kurozumi Orochi" Sore ni shitagau yakunin-tachi wa morenaku Kaidou no iki ga kakatteoru!!?*

Kin'emon: Dengar *kalian*...!! Di sini Negeri Wano, nama Shogunnya Kurozumi Orochi !! Para pejabat yang mematuhiya didukung Kaido sepenuhnya!!

(One Piece, Vol. 90 Hal. 169)

Bentuk kata "*sessha*" (拙者) merupakan kata ganti orang pertama yang digunakan oleh tokoh samurai atau pendekar pedang dalam karya fiksi Jepang. Secara gramatikal, *sessha* termasuk dalam kategori pronomina persona (kata ganti orang pertama tunggal). Kata ini bersifat rendah diri (*kenjougo*) karena secara harfiah mencerminkan kerendahan hati seorang samurai ketika memperkenalkan dirinya atau berbicara dengan orang lain.

Pada data (3) jenis *yakuwarigo* yang ditemukan adalah *onushi* (おぬし) yaitu “kamu” sebagai bentuk kata ganti orang kedua, tetapi ada penambahan akhiran *tachi* (達) sehingga membuat artinya menjadi jamak yaitu “kalian.” Dalam *One Piece*, Kin'emon adalah sahabat pertama Kozuki Oden (pemimpin di kota bunga yang telah dibunuh oleh Orochi) sehingga ketika Oden meninggal, Kin'emon juga dekat dengan anak buahnya meskipun secara status lebih tinggi Kin'emon. Berdasarkan hal ini, maka saat Kin'emon berbicara dengan anak buah Oden (anak buah sahabatnya), Kin'emon menggunakan kata *onushitachi* karena sudah merasa akrab dengan bawahan sahabatnya itu (Oden) seperti Raizo, dan lain-lain. Di samping itu, Kin'emon juga berbicara dengan Luffy dan teman-temannya yang meski cuma pendatang, tetapi juga sudah dianggap sahabat dekat

oleh Kin'emon. Oleh karena itu, saat Kin'emon merencanakan balas dendam kepada Orochi dengan mengajak anak buah Oden dan mengajak teman kelompok Luffy untuk menjalankan misi rahasianya, Kin'emon menggunakan ungkapan *onushitachi* untuk menimbulkan rasa keakraban di antara mereka. Hal ini sesuai dengan Kinsui (2014) yang menyebutkan bahwa *onushi* dipakai untuk memanggil bawahan yang dekat atau akrab dengan sang tokoh. *Onushi* biasa digunakan oleh tokoh yang merupakan seorang prajurit, samurai, atau ahli pedang seperti Kin'emon dan teman-temannya tersebut.

#### 4. Zo (ぞ)

Zo (ぞ) merupakan *yakuwarigo* yang jarang muncul, dalam penelitian ini ada 10 jenis *yakuwarigo zo*. Zo sendiri berfungsi sebagai kata bantu yang digunakan setelah kata kerja dalam kalimat. Berikut ini adalah analisis *yakuwarigo zo*:



Gambar 4 Vol. 91 Chapter 920 Hal. 187

錦えもん : なんと。。20年を経ても味方はまだいるのか!! 人は人知れず集めねばならんぞ!!

Kin'emon : *Nanto... 20 nen o hete mo mikata wa mada iru no ka!! Hito wa hitoshirezu atsumenebanaranzo!!*

Kin'emon : Siapa sangka... meski sudah 20 tahun berlalu, kami masih memiliki sekutu! Kita harus mengumpulkan orang diam-diam ya.

(One Piece, Vol. 91 Hal. 187)

Dalam teori bahasa Jepang, *zo* termasuk dalam kategori kata bantu (助詞 / *joshi*), lebih spesifik lagi partikel akhir (終助詞 / *shuujoshi*) yaitu partikel yang digunakan di akhir kalimat untuk menambahkan nuansa tertentu, seperti penegasan, emosi, atau sikap pembicara.

Jenis *yakuwarigo* yang ditemukan pada data (4) adalah akhiran *zo* pada kalimat Kin'emon yang merupakan kepala prajurit. Partikel *zo* melekat pada kata kerja sebelumnya yaitu *atsumenebanaran* (集めねばならん) yang artinya “harus mengumpulkan,” kata kerja ini berasal dari *atsumeru* yang artinya “mengumpulkan” (Matsuura, 2014:45) dan versi singkatnya *nakerebanarimasen* yang berbentuk *futsukei* (biasa) sehingga menjadi *atsumenebanaran*. Kegunaan partikel akhir ini adalah untuk menegaskan ucapan Kin'emon ketika memberikan

perintah, dan juga agar terlihat jantan, tangguh, dan juga berwibawa di hadapan semua anak buahnya. Dalam konteks ini, Kin’emon bertemu dengan beberapa anak buahnya yang mau membantu untuk bertempur melawan Orochi, namun karena menurutnya jumlah orangnya masih belum cukup. Kin’emon menyuruh teman-temannya atau anak buahnya untuk mengumpulkan orang diam-diam. Berdasarkan hal ini, penggunaan *zo* dalam kalimat Kin’emon tersebut sesuai dengan teori Kinsui (2014) yang menyebutkan *zo* merupakan kata bantu (*joushi*) yang digunakan setelah kata kerja untuk memberi kesan wibawa, perintah tegas dan kejantanan yang memberikan efek kuat kepada pendengar. Kinsui juga menegaskan bahwa kata ini menjadi ciri khas yang diucapkan oleh karakter pria seperti Kin’emon yang juga seorang pria berpredikat samurai.

##### 5. *Katajikenai* (かたじけない)

*Katajikenai* (かたじけない) merupakan *yakuwarigo* yang tidak begitu banyak muncul, dalam *manga One Piece* hanya ada 6 kalimat yang terdapat jenis *katajikenai*. *Katajikenai* sendiri berfungsi sebagai kata sanding (*rengo*) dalam kalimat. Berikut ini adalah analisis *yakuwarigo katajikenai*:



Gambar 5 Vol. 94 Chapter 942 Hal. 193

やすいえ : 羅刹町に捕まった同志達には新たな集合地を提示した。わしの命でできる事はこれくらいである！！臆病者のオロチが何を叫んでも。。。もはや兵の耳に届くまい。

Yasuie : *Rasetsu-chou ni tsukamatta dōshi-tachi ni wa aratana shūgōchi o teijishita. Washi no inochi de dekiru koto wa kore kurai de aru!! Okubyōmono no Orochi ga nani o sakendemo... mohaya hei no mimi ni todoku mai.*

Yasuie : Pada saudara-saudara kita yang tertangkap di kota Rasetsu. Aku sudah memberikan tempat berkumpul yang baru. Hanya ini yg bisa kulakukan dengan hidupku!! Apapun yang diteriakkan Orochi si pengecut. Suaranya takkan didengar prajuritnya.

錦えもん : *かたじけない。*

Kin’emon : *Katajikenai.*

Kin’emon : *Terima kasih.*

(One Piece, Vol. 94 Hal. 193)

Bentuk kata gramatikal *katajikenai* adalah adjektiva (*keiyōshi*) bentuk

negatif dari kata dasar *katajikei* (忝い) yang merupakan bentuk lama dari kata sifat yang berarti “terasa tidak layak menerima kebaikan,” dan secara implisit digunakan untuk menyatakan rasa syukur, permintaan maaf, atau penyesalan yang mendalam.

Jenis *yakuwarigo* pada data (5) adalah *katajikenai* yang mempunyai arti “terima kasih” (Matsuura, 2014:448). Pada gambar 5 terdapat situasi Kin’emon menangis ketika mendengar kata-kata terakhir mantan *daimyo* Yasuie yang akan dieksekusi mati oleh Shogun Orochi. Dalam bahasa Jepang *daimyo* memiliki arti yaitu *samurai* terkemuka / terpandang karena memiliki banyak tanah dan kekuasaan (Touken world, 2024). Kin’emon menangis sambil berkata “*katajikenai*” yang berarti “terima kasih”. Hal ini sesuai dengan teori Kinsui (2014) yang menjabarkan bahwa *katajikenai* merupakan salah satu kata sanding (*rengo*) yang berarti “sangat disayangkan”, “penyesalan”, “permohonan maaf” ataupun untuk mengucapkan terima kasih yang dalam dunia fiksi, dan sering dipakai oleh pendekar pedang atau *samurai* kepada seorang atasan yang memiliki pangkat tinggi. Hal ini sesuai dengan peran Kin’emon yang merupakan seorang *samurai* dan situasi mengucapkan kata terima kasih kepada seorang mantan *daimyo* yang pangkatnya lebih tinggi dari seorang *samurai*.

## 6. *Itasu* (致す)

*Itasu* (致す) merupakan *yakuwarigo* yang juga tidak begitu banyak muncul dalam kalimat ucapan tokoh *samurai* Kin’emon. Dalam *manga One Piece* ada 6 kalimat yang terdapat jenis *yakuwarigo itasu*. *Itasu* sendiri berfungsi sebagai kata kerja bentuk sopan dari *suru* (する) atau *shimasu* (します) yang artinya “melakukan” (Matsuura, 2014:1015) dalam kalimat bahasa Jepang. Berikut ini adalah analisis *yakuwarigo itasu* dalam *manga One Piece arc Wano Kuni*:



Gambar 6 Vol. 91 Chapter 910 Hal. 181

波 : 実は錦えもんがこんな事を。。。

Nami : *Jitsu wa Kin'emon ga konna koto o...*

Nami : Kin’emon sebenarnya pernah bilang tentang ini....

錦えもん: その折。かたつむりにて説明いたすが入国は難関。。。

Kin’emon: *Sono ori... katatsumuri nite setsumei itasu ga nyūkoku wa nankan...*

Kin’emon: Pada saat itu.... Aku menjelaskannya dengan siput tapi untuk masuk ke Negeri kami sangat susah.

(One Piece, Vol. 91 Hal. 181)

Bentuk kata gramatikal *itasu* (致す) dalam kalimat tersebut adalah kata kerja (動詞 / *doushi*) bentuk sopan merendahkan diri (謙讓語 / *kenjougo*) dari *suru* (する) yang berarti "melakukan."

Jenis *yakuwarigo* pada data (6) adalah *itasu* (致す) yang mempunyai makna melakukan (Matsuura, 2014:348) sama seperti *shimasu* (します). Dalam konteks di atas, Nami sedang mengingat perkataan Kin’emon yang berbicara *かたつむりにて説明いたすが入国は難関 katatsumuri nite setsumeitatsu ga nyūkoku wa nankan*, dari konteks tersebut terdapat kata *説明いたす setsumeitatsu* yang merupakan bahasa sopan merendahkan diri (*kenjougo*) dari *setsumeishimasu* atau *setsumeisuru* yang artinya “menjelaskan” (Matsuura, 2014:893). Kin’emon sebagai pembicara menggunakan *kenjougo* dalam perkataannya untuk menghargai dan meninggikan orang diajak berbicara. Orang yang diajak berbicara adalah Luffy yaitu pemimpin bajak laut yang dikenalnya sehingga supaya terlihat sopan Kin’emon menggunakan *kenjougo*. Hal ini sejalan dengan Kinsui (2014) yang menjelaskan bahwa “*itasu*” termasuk dalam bahasa prajurit yang dapat digunakan oleh pria.

## Kesimpulan

Jenis *yakuwarigo Samurai* pada tokoh Kin’emon dalam *manga One Piece arc Wano Kuni* adalah *~nu* (tidak), *sessha* (kata ganti orang pertama), *onushi* (kata ganti orang kedua), *~zo* (penegas), *itasu* (melakukan), *katajikanai* (terima kasih), *mousu* (berbicara), *sayou* (setuju), *mairu* (pergi), *oo* (menyadari sesuatu). Jenis yang paling banyak dipakai oleh Kin’emon adalah *~nu* yaitu sebanyak 40 data, dan jenis yang paling sedikit dipakai oleh Kin’emon sebagai *yakuwarigo* adalah *mairu* dan *oo* yaitu masing-masing sebanyak 2 data. Kemudian, *yakuwarigo* yang tidak ada yaitu *gomen*, *saraba*, dan juga *tsukawasu*.

Penggunaan *yakuwarigo* yang dipakai oleh tokoh Kin’emon adalah untuk kata ganti orang pertama, Kin’emon menggunakan *sessha* yang berarti “Aku,” sedangkan bentuk jamaknya *sesshatachi* bermakna kami atau kita. Untuk kata ganti orang kedua, Kin’emon memakai *onushi* yang berarti “kamu” serta bentuk jamaknya *onushira* atau *onushitachi* yang berarti “kalian.” Selain itu, Kin’emon menggunakan bentuk negatif seperti akhiran *~nu* atau *~nai* untuk menyatakan penolakan atas makna kata kerja. Ungkapan seperti *katajikanai* digunakan sebagai bentuk terima kasih atau permintaan maaf. Kin’emon juga memakai partikel *zo* di akhir kalimat untuk penegasan, serta kata seru *oo* untuk mengekspresikan kesadaran spontan terhadap sesuatu. Dalam menanggapi lawan bicara, Kin’emon menggunakan ekspresi persetujuan seperti *sayou*. Sebagai *samurai*, Kin’emon menunjukkan kesopanan dengan menggunakan *itashimasu* untuk “melakukan” dan *moushimasu* untuk “berkata” sekaligus

menonjolkan kejantanan. Dalam konteks perang atau pertempuran, ia menggunakan *mairimasu* sebagai bentuk sopan dari “pergi.”

## REFERENSI

- Kinsui, S. (2014). *Yakuwarigo Shoujiten*. Kabushiki-gaisha Kenkyuusha.
- Kinsui, S., & Yamakido, H. (2015). *Role Language and Character Language*. *Acta Linguistica Asiatica*, 5(2), 29–42. <https://doi.org/10.4312/ala.5.2.29-42>
- Matsuura, Kenji. (2014). *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- One Piece. (2019). *Wano Country*. <https://mangareader.to/>
- Seirei Gakuen. (2020). わかりやすい文章を書くための国語文法。 [https://www.seirei.ac.jp/media/about\\_jo-doshi.pdf](https://www.seirei.ac.jp/media/about_jo-doshi.pdf)
- Suhardi, B. (2009). *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol.. 53, Issue 9).
- Sutedi, D. (2011). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang Panduan Bagi Guru dan Calon Guru Dalam Meneliti Bahasa Jepang dan Pengajarannya*. Humaniora Utama Press.
- Tandawijaya, M. F. (2017). *Penggunaan Yakuwarigo Oleh Tokoh Takechi Hanpeita Dalam Drama Samurai Sensei Episode 1 Karya Sutradara Osamu Katayama*. Malang: Universitas Brawijaya <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/102864/7/SKRIPSI.pdf>
- Teshigawara, M., & Kinsui, S. (2011). *Modern Japanese “Role language” (yakuwarigo): Fictionalised orality in Japanese literature and popular culture*. In *Sociolinguistic Studies* (Vol.. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.1558/sols.v5i1.37>
- Touken World. (2024). 大名の成り立ちと土地の支配 <https://www.touken-world.jp/history/history-important-word/daimyo-toha/>